

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci umat Islam yang setiap isinya berasal langsung dari kalam Allah Swt. Meskipun secara proses penurunan wahyunya kepada manusia melalui beberapa tahapan, tetapi keorisinalannya akan selalu dijaga oleh Allah Swt.¹ Dalam artian bahwa perkataan atau kalam dari Allah Swt tidak akan berubah maknanya meskipun melalui proses perantara. Kebenaran akan menjadi satu hal yang dipercayai, apabila kebenaran tersebut dapat dibuktikan daya tahannya dan dapat menjawab dari persoalan-persoalan yang ada. Dalam Al Qur'am terdapat banyak sekali kebenaran yang diungkapkan, namun banyak yang tidak mempercayainya sehingga mereka selalu berusaha untuk mendapatkan kelemahan yang ada pada Al Qur'an. akan tetapi, kenyataannya tidak ada yang mampu melakukan hal itu, karena al Qur'an senantiasa terjaga, dan mampu mempertahankan kebenarannya dari tuduhan-tuduhan yang melemahkan. Allah Swt, berfirman di dalam QS. Al-Baqarah ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”(QS. Al-Baqarah/2:2)²

Apabila ayat-ayat Al Qur'an semakin dibedah, maka akan ditemukan banyak hal yang belum diketahui. Dan siapapun yang mengakui tahu banyak mengenai Al-Qur'an, maka seseorang tersebut tentulah hanya

¹ Syahrul Munir. Pendidikan Pelestarian Lingkungan Dalam Pespektif Al Qur'an. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, (2019). hlm.16

² QS. Al Baqarah ayat 2

mengetahui sedikit saja. Dengan Keagungan yang dimiliki Al Qur'an ini, banyak juga yang menentangnya, hal ini sudah terjadi sejak zaman wafatnya Nabi Muhammad SAW. dan sampai kini masih bermunculan orang-orang yang menentang keorisinalan dan keotentisitasan Al Qur'an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Para ulama tafsir musykil al Qur'an memahami bahwa musykil Al Qur'an ialah makna yang tidak jelas atau samar.³ Kemusykilan yang dimaksud yakni dari segi lafadz, makna, pertentangan (*ta'arudh*), bacaan maupun I'rab.⁴ Dari kalangan ushul, mayoritasnya memberikan definisi bahwa musykil ialah mutasyabih. Makna dari ayat-ayat musykil tersebut tidak akan dapat ditemukan dan diketahui kecuali dari pencarian dan pemikiran yang sangat mendalam.

Beberapa orang yang menentang Al-Qur'an pun menyerang dengan menyatakan bahwa kitab umat Islam itu tidaklah konsisten, hal ini dikarenakan adanya ayat-ayat yang bertentangan. Pernyataan seperti ini sangatlah tertolak, di dalam Al Qur'an sudah ditegaskan bahwa ayat-ayat tidak ada yang berkontradiktif, justru di dalamnya saling menjawab dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al Qur'an? kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. An Nisa : 82).⁵

Dari ayat di atas, maka dapat diketahui bahwa ketika Al Qur'an datang dari Allah SWT, maka tentulah di dalamnya tidak akan ditemukan pertentangan, tidak ada perselisihan di dalamnya sama sekali. Ayat yang lain tidak membatalkan ayat yang lainnya. Sehingga dengan itu, diketahuilah

³ Farid Naya. Al Mujmal dan Al Mubayyan Dalam Kajian Ushul Fiqh. (Tahkim, 2013). h. 197

⁴ Ahmad Atabik. Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Mufasir Masa Klasik. (Jurnal THEOLOGIA, 2020). hlm. 73

⁵ QS. An-Nisa ayat 82.

kesempurnaan Al-Qur'an dan al Qur'an merupakan turun dari Dzat yang ilmunya meliputi segala sesuatu.

Meskipun demikian, dalam al Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki makna samar yakni kemusykilan atau mutasyabihat, sehingga redaksinya sekilas terlihat bertentangan. Maka dari itu, banyak dari ulama-ulama yang membahas mengenai ayat-ayat al Qur'an yang dianggap adanya perbedaan, atau disebut dengan ta'arudh dalam Al Qur'an. Ta'arudh ini jika ditinjau dari segi bahasa memiliki arti bertentangan, bertolak belakang maupun kontradiksi, . Hal ini sama dengan pembahasan-pembahasan yang dilakukan dalam kitab-kitab ushul fiqh dan pada ulumul hadis, begitupun dalam Ulum Al-Qur'an. as suyuthi dalam kitabnya yang berjudul "*Al Itqan fi Ulum Al Qur'an*" mengatakan bahwa sesuatu yang terlihat bertentangan maupun kontradiktif yang ada pada al Qur'an hanya tampak di permukaannya saja.⁶ Sehingga menurut as suyuthi kesan kontradiksi hanya sebatas pada dugaan semata. Bahkan cendekiawan klasik *multiple science* ini memberikan penegasan bahwa kesan-kesan kontradiktif tersebut merupakan hal yang harus dihilangkan dari setiap orang-orang beriman.

Abu Ishaq Al Isfarayini⁷ memberikan pernyataan bahwa apabila terdapat ayat-ayat yang saling berkontradiksi, dan tidak dapat dikumpulkan diantara keduanya, maka dicarilah terlebih dahulu sejarahnya, sehingga dalil yang baru menafikan dalil yang dahulu untuk dilaksanakan hukum tersebut. Hal ini disebut sebagai *Naskh wa Mansukh*.⁸ (Rahmalia, 2022) Dan seandainya tidak diketahui, kemudian ijma' pada umat ini mengamalkan salah satu dari kedua ayat tersebut, maka ijma' tersebut diketahuilah bahwa ayat yang me-Naskh merupakan ayat yang diamalkan hasil dari ber-ijma' itu. kemudian Al Isfarayini mempertegas bahwa di dalam Al Qur'an tidak

⁶ Imam Suyuthi. Terjemah "*Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*". (Jakarta: Indiva Pustaka, 2008). hlm.208

⁷ Nama aslinya ialah Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Al-Isfarayini. Dikenal sebagai Al uStadz, dan merupakan pengarang Kitab Jami'ul Hulli Fi Ushuluddin wa ar raddi 'ala mulhidin. Wafat tahun 418. Termasuk pakar fiqh. Salah satu muridnya Al-Qadli Abu Ath Thayyib ath Thabari.

⁸ Anita Rahmalia dan Ridho Pramadaya Putra. Nasikh Wa Al Mansukh. (El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis, 2022). hlm. 37

terdapat satu pun ayat yang berlawanan/bertentangan yang keadaannya keluar dari dua macam keadilan ini.

Di antara ayat yang memiliki kesan kontradiktif tersebut diantaranya yaitu :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتُسْأَلُنَّ
عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nahl [16] : 93)⁹

Dengan :

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d [13] : 11)¹⁰

⁹ QS. An-Nahl ayat 93

¹⁰ QS. Ar-Ra’d ayat 11

Kedua ayat tersebut berbicara tentang kehendak manusia. Pada ayat pertama sekilas mengungkapkan bahwa hidayah dan kesesatan semata-mata hanya karena Allah SWT kepada hamba-Nya. Sedangkan di ayat yang kedua adanya usaha-usaha yang harus dilakukan jika ingin mencapai sebuah hidayah. Namun bila ditelaah lebih dalam sama sekali tidak ada kontradiksi dari kedua ayat tersebut. Pada penelaahan ayat yang bergenre teologis ini tentu memerlukan penafsiran dari beberapa sumber kitab tafsir lainnya. Selain as-Suyuhi terdapat pula mufassir yang memiliki pemahaman serta aliran pemikiran yang beragam dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, diantaranya yaitu pada Kitab tafsir Al Kasysyaf karya Al Zamakhsyari, yakni kitab tafsir yang memiliki corak teologis.

Abdul Qasim Mahmud Bin Umar Al Khawarizmi merupakan nama lengkap dari Al Zamakhsyari. Al Zamakhsyari ialah imam yang menganut madzhab Hanafi. Beliau ahli dalam banyak bidang,terkhusus pada bidang kebahasaan. Al Zamakhsyari dalam menafsirkan serta menakwilkan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan madzhab serta akidah yang dia anut. Ada banyak karya yang telah beliau hasilkan dan karya terbesar dan terkenal hasil tulis beliau adalah kitab Tafsir Al Kasysyaf. Al Zamakhsyari menganut aliran pemikiran Mu'tazilah sehingga tidak heran jika ditemukan banyaknya penafsiran yang beliau tulis tersebut mendukung madzhab dan teologi Mu'tazila, yakni pemikiran teologis yang lebih condong menggunakan akalny dalam memandang sesuatu.

Dalam aliran Mu'tazilah terdapat Pembina pertama yaitu Washil bin Atha. Al Mas'udi mengungkapkan bahwa Washil bin Atha ialah seorang Syaikh Al Mu'tazzula wa qadimuha, jadi Al Mas'udi menyatakan bahwa Washil bin Atha merupakan kepala dari aliran Mu'tazilah yang tertua. Ajaran yang terdapat pada Aliran mu'tazilah ini terdapat lima prinsip pokok. Lima prinsip ini sering disebut dengan al Usul Al Khamsah, diantaranya yaitu: yang pertama, at Tauhid (mengesakan), kedua Al-Adl (keadilan), ketiga Al-Wa'du wa Al Wa'id (janji dan ancaman tuhan), keempat al manzil

baina manzilatain (posisi diantara dua posisi) dan yang kelima adalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar.¹¹ Pada prinsip yang pertama, yakni at tauhid, prinsip ini merupakan prinsip dasar yang paling pertama dalam Aqidah Islam. Pada prinsip ini, Mu'tazilah menetapkan beberapa hal yaitu yang pertama, menafikan adanya sifat-sifat Allah . konsep ini merupakan manifestasi dari memurnikkan keesaan Tuan, hal ini disebut juga dengan tanzih. Oleh karena itu Mu'tazilah menolak adanya konsep penggambaran fisik yang diberikan kepada Tuhan sehingga dapat dilihat dengan mata kepala manusia, Mu'tazilah sangat meyakini keesaan Tuhan sehingga menafikan segala sifat, karena yang memiliki sifat hanya makhluk. Sedangkan Allah itu Maha melihat Maha mendengar, dan lain sebagainya bukan lah sifat, melainkan Zat itu sendiri. Dari prinsip ketauhidan ini juga, kaum mu'tazilah mengakui al Qur'an sebagai makhluk. Hal ini karena al Qur'an merupakan firman dari Allah SWT, sehingga dia bukanlah Qadim, sedangkan segala sesuatu yang bukan Qadim maka disebut dengan makhluk. Pada prinsip mu'tazilah dalam ketauhidannya juga meyakini bahwa Allah SWT. tidak akan pernah bisa dilihat oleh mata, karena Zat Allah SWT adalah gaib, akan tetapi manusia harus mengimaninya sepenuhnya.

Selanjutnya yaitu prinsip Al-Adl. Pada prinsip ini Mu'tazilah meyakini bahwa Adil merupakan atribut Tuhan yang sangat sempurna, sehingga Allah tidak akan pernah menzalimi makhluknya sedikit pun, maka dari itu Mu'tazilah meyakini bahwa perbuatan dari manusia terlepas dari kekuasaan Allah SWT. Manusia bebas memilih perbuatannya sepenuhnya, dan Allah hanya menghendaki serta menyuruh pada kebaikan semata, dan Allah telah melarang perbuatan yang munkar dan tercela. Pada prinsip ini berkaitan dengan tiga konsekuensi, yaitu pertama, Manusia dapat berkehendak sepenuhnya dalam berbuat, kedua wajib bagi Allah SWT untuk berbuat baik dan yang terbaik, artinya Allah tidak akan pernah

¹¹ Ajmal Hadi Maulana, *Konsepsi Pemahaman Modern Kaum Mu'tazilah dan Ajarannya*. (Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 2024). hlm. 45

menzalimi makhluknya,¹² ketiga, diutusnya rasul oleh Allah SWT sebagai bukti berlaku baiknya Allah SWT.

Kemudian, yang ketiga ialah prinsip *Al Wa'd wa Al Wa'du*, yakni adanya janji dan ancaman akan benar-benar terlaksanakan, yaitu Allah akan menjanjikan surga bagi orang-orang yang beriman dan berbuat baik, dan Allah memasukkan ke Neraka bagi orang-orang yang melakukan keburukkan, kejelekan dan perbuatan mungkar lainnya, kecuali bagi dia yang sudah bertaubat. Dosa besar merupakan salah satu penyebab seseorang masuk ke dalam azab Neraka. Konsekuensi dari prinsip ini adalah kaum mu'tazilah menolak akan adanya Syafaat maupun pertolongan yang ada pada hari akhir nanti.

Prinsip mu'tazilah yang keempat adalah *Al Manzilah baina Manzilatain*, yang artinya suatu posisi diantara dua posisi. Mu'tazilah meyakini bahwa seseorang muslim yang melakukan dosa besar maka dia tidak sepenuhnya diebut sebagai mukmin mutlak, akan tetapi dia disebut sebagai suatu kedurhakaan, namun seseorang ini juga tidak disebut sebagai orang yang kafir dikarenakan dalam hatinya masih tersimpan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan, dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.¹³ Jika orang ini semasa hidupnya belum bertaubat, maka tempat dia bukan surga atau neraka tetapi pada *Al Manzilah baina Manzilatain*. Prinsip yang kelima, yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yakni prinsip yang bertitik berat pada pelaksanaan hukum fiqih. Kaum Mu'tazilah sangat menyerukan untuk berbuat dalam kebaikan dan menjauhi kemungkar, namun dalam pelaksanaannya Mu'tazilah seringkali melakukan kekerasan dalam menegakkan prinsip ini.

¹² Mawardy Hatta. "Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam". (Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2013). hlm. 95

¹³ Muliati. "Implementasi Hukum Islam dalam Pemikiran Mu'tazilah". (DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, 2017). hlm. 226

Selain itu, tafsir dari al Kasysyaf karya Zamakhsyari ini mempunyai keistimewaan yang diakui oleh para ulama lainnya. Tafsir ini memiliki nilai yang tinggi jika dibandingkan dengan tafsir yang lainnya, dikarenakan di dalamnya mengungkapkan rahasia balaghah, dan segi kebahasaan lainnya. Beberapa ulama yang mengakui keistimewaan kitab tafsir ini diantaranya Haydar Al Harwawi, Ibnu Khaldun dan lain-lainnya. Para ulama mengakui keistimewaan kitab atafsir al Kasysyaf ini dari segi pendekatan balaghahnya jika harus dibandingkan dengan kitab tafsir yang lain.

Kitab tafsir Al-Kasysyaf karya Zamakhsyari ini memiliki keistimewaan tersendiri dalam segi sastranya dan memiliki aliran teologi yang sangat kuat dalam penafsirannya, memiliki penyusunan tafsirnya menggunakan metode tahlili. Berdasarkan keistimewaan-keistimewaan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih jauh lagi mengenai penafsiran serta pandangan (pemikiran) dari Al Zamakhsyari dalam kitab Tafsir al Kasysyaf pada beberapa ayat-ayat berindikasi ta'arudh yang telah dirumuskan oleh as-Suyuthi tersebut, dengan judul **“Penafsiran Terhadap Ayat-Ayat Ta’arudh dalam Al Qur’an (Studi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah dalam Al-Kasysyaf)”**.

B. Rumusan Masalah

Meninjau latar belakang masalah dari penelitian yang akan dikaji ini, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana penafsiran Al Zamakhsyari terhadap ayat-ayat aqidah yang mengindikasikan *ta'arudh*?
2. Bagaimana pandangan Al Zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan *ta'arudh*?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah penelitian diatas, maka dapat diambil beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Al Zamakhsyari terhadap ayat-ayat aqidah yang mengindikasikan *ta'arudh*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Al Zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan *ta'arudh*.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian berikut ini, harus memiliki kontribusi dalam penelitian yang selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. **Manfaat teoritis**, penelitian ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pemikiran islam, serta menunjang perkembangan pengetahuan dalam ranah akademik dan menjadi referensi untuk civitas akademika yang secara khusus untuk wilayah Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, mengenai penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan *ta'arudh* dalam kitab tafsir Al-Kasyaf.
2. **Manfaat praktis**, dalam penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah kepustakaan, serta memberikan manfaat kepada masyarakat umum dalam kebutuhannya untuk memahami ayat Al-Qur'an berikut dengan pandangan Zamakhsyari pada kitab Tafsir Al-Kasyaf.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori atau disebut juga sebagai kerangka konseptual merupakan sub pembahasan yang mendeskripsikan teori. Hal ini diperlukan untuk proses dalam penelitian agar tidak keliru.¹⁴

Ayat ayat yang tampak berlawanan dalam al Qur'an disebut dengan *ta'arudh*. Dalam bahasa arab terdapat kata *Ta'arudh*, tasrif dari kata '*arada*

¹⁴ Nasruddin Erwati Aziz. "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir". - Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.

yang memiliki arti berlawanan, bentrokan.¹⁵ (Barzanji, 1993) Adanya huruf tambahan yakni adanya huruf *ta* yang letaknya berada di depan kata ‘*arada* atau bisa disebut merupakan depan dari *fa’fi’il*, dan adanya tambahan *Alif* sebelum ‘*ain fi’il*-nya, sehingga makna yang diberikan pada kata ini merupakan makna saling, berhadapan.¹⁶ Pada ilmu Saharaf terdapat berbagai wazan yang menghasilkan makna berbeda, pada kata *ta’arudh* ini kaidah Sharaf yang digunakan ialah mengikuti wazan *tafa’ala*. Wazan ini memiliki makna yakni *musyarakah baina al-itsnain* yang maknanya berarti saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak akan terjadi sesuatu apabila tidak ada yang lainnya.

Dalam mengartikan *ta’arudh*, para ulama memiliki perbedaan dalam mengartikan *ta’arudh* tersebut. Jika *ta’arudh* diartikan sebagai pertentangan maupun kontradiksi yang terjadi antara suatu dalil dengan dalil yang lainnya, maka pendapat seperti ini tidak akan pernah ada dalam Al Qur’an dan juga hadis yang shahih. Di sisi lain, apabila *Ta’arudh* ini diartikan sebagai adanya perbedaan dalam dalil, dimana satu dalil menentukan/meberikan hukum tertentu, sedangkan di ayat lain menyimpulkan hukum yang berbeda, maka hal ini bisa saja terdapat pada Al Qur’an dan Hadis. di dalam Al Qur’an tentu sudah jelas bahwa tidak mungkin adanya pertentangan, maupun keberlawanan antara dalil yang satu dengan dalil yang lain, sebagaimana dalam QS. An-Nisa : 82

﴿أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

“Maka apakah mereka tidak memerhatikan al-Qur’an? kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”,¹⁷

¹⁵ Ahmad Warson. “Kamus Arab-Indonesia (Al-Munawir)”. (Surabaya: Pustaka Progresif). 1997. hlm.917

¹⁶ Putri Eka Ramadhani. *Ta’arudh Al-Adillah: Metode Memahami Dalil Dalam Penyelesaian Persoalan Hukum*. (Mahadi: Indonesia Journal of Law, 2022). hlm. 315

¹⁷ QS. An-Nisa ayat 82

Pada ayat tersebut terdapat kandungan bahwa AL Qur'an benar-benar turun dari sisi Allah SWT, sehingga di dalamnya tidak akan pernah ditemukan adanya pertentangan, berlawanan, atau pun kontradiksi di antara dua dalil-dalil al Qur'an tersebut. oleh karena itu, jika ditemukan adanya dua dalil yang bertentangan atau kontradiksi antara yang satu dengan yang lainnya maka dapat dipastikan hal tersebut tampak kontradiksi secara lahiriyah saja, yakni hal yang terlihat secara akal bertentangan, padahal hal itu tidak terjadi karena kontradiksi tersebut dikarenakan ketidakmampuan akal dalam memahami ayat tersebut. karenanya muncul beberapa metode dalam menyikapi masalah ta'arudh dalam al Qur'an tersebut. metode ini dirancang oleh para ulama, diantaranya adalah metode *al Jam'u wa at Taufiq*, kedua metode *Tarjih*, ketiga metode *Naskh* dan yang keempat metode *tawaqquf*.¹⁸

Ta'arudh pada ayat-ayat Al-Qur'an menurut Imam Jalal al-Din as-Suyuthi. Dalam kitabnya yang berjudul *al-Itqân fi Ulûm Al-Qur'ân*, alSuyuthi mengetengahkan pemikiran bahwa sesuatu yang tampak bertentangan atau kontradiktif dalam Al-Qur'an hanya terlihat pada permukaannya semata. Kesan kontradiksi tersebut menurut as-Suyuthi adalah hanya sebatas pada dugaan.

Ayat-ayat yang mengindikasikan berlawanan dalam penelitian ini yaitu beberapa dalil tentang¹⁹ :

1. Tentang kehendak manusia pada QS. AR-Ra'd ; 11 dan QS. An-Nahl ;

93

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوًّا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مَن وَالٍ ﴿١١﴾ (الرعد/13:11)

¹⁸ Khoirul Fathoni. Metode Penyelesaian Ta'arudh Al Adillah dalam Metodologi Hukum Islam. (Al Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, 2020). hlm. 49-52

¹⁹ Imam Suyuthi. Al-Itqan fi Ulumil Qur'an. (Jakarta: Indiva Pustaka, 2008). hlm.209-217

“... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS.Ar-Ra'd/13:11)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

وَلْتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤١٣﴾ (النحل/16:93)

“Seandainya Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan.” (QS.An-Nahl/16:93)

2. Tentang penghalang seseorang untuk beriman pada QS. Al kahfi :55 dan QS. Al Isra : 94

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةٌ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾

“Tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk telah datang kepada mereka dan untuk memohon ampunan kepada Tuhannya, kecuali akan datang kepada mereka ketetapan (Allah yang telah berlaku pada) umat yang terdahulu atau datang kepada mereka azab yang nyata.” (Al-Kahf/18:55)

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا

رَسُولًا

“Tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, “Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?” (QS.Al-Isra'/17:94)

3. Tentang penglihatan manusia di akhirat pada QS. Qaf : 22 dan QS. Asy Syura : 45

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

“Sungguh, kamu dahulu benar-benar lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan penutup matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.” (QS. Qaf/50:22)

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الدَّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ... ﴿٤٥﴾

“Kamu akan melihat mereka dihadapkan kepadanya (neraka) dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina. Mereka memperhatikan dengan pandangan yang lesu...” (QS.Asy-Syura/42:45)

4. Tentang manusia saling bertanya di hari akhir pada QS. Al-Mu'minun : 101 dan QS. At-Tur : 25

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾

“Apabila sangkakala ditiup, pada hari itu (hari Kiamat) tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka dan tidak (pula) mereka saling bertanya.” (QS. Al-Mu'minun/23:101)

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٥﴾

“Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertegur sapa.”(QS.At-Tur/52:25)

5. Tentang hal yang disembunyikan di akhirat pada QS. Al-An'am : 23 dan QS. An-Nisa : 42

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾

“Kemudian, mereka tidak punya jawaban atas kebohongan mereka, kecuali (terpaksa) mengatakan, “Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik.”(QS.Al-An'am/6:23)

Penyebab terjadinya perbedaan atau *ta'arudh* yang ada dalam Al Qur'an adalah ketidakmampuan mujtahid dalam menangkap kandungan al Qur'an. Dalam *al-Itqân fi Ulûm Al-Qur'ân* disebutkan hal-hal yang menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan dalam al Qur'an yang satu dengan yang lainnya, diantaranya yaitu²⁰ :

- 1) Keadaan yang bermacam-macam dan perkembangan yang berbeda

Sebab pertama yang menyebabkan ayat al Qur'an terlihat berlawanan dengan ayat yang lain disebabkan adanya keadaan yang berbeda pada konteks suatu ayat dengan ayat yang lainnya. Salah satu contohnya dalam firman Allah ta'ala pada QS. Ali Imran: 59, QS. Al-Hijr: 26, QS. As-Saffat: 11, dan QS. Ar-Rahman: 41.

- 2) Adanya perbedaan tempat

Perbedaan tempat yang terjadi dalam ayat-ayat al Qur'an menjadi salah satu penyebab dari kesalah pahaman adanya pertentangan atau kontradiksi pada suatu ayat al Qur'an. Dalam memahami al Qur'an diperlukan untuk memahami konteks ayat tersebut. contoh ayat yang memiliki perbedaan tempat ini, terdapat pada Qs. Ash Shaffat: 24, QS. Al-A'raf: 6, dan QS. Ar-Rahman: 24.

- 3) Perbedaan dalam sisi perbuatannya

Salah satu contohnya dalam ayat al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Anfal: 17.

²⁰ Imam Suyuthi. *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*. (Jakarta: Indiva Pustaka, 2008). hlm. 213-219

4) Perbedaan dari segi hakikat dan majaz

Penyebab dari terlihatnya ta'arudh dalam al Qur'an juga salah satunya disebabkan adanya perbedaan pengertian dari hakikat dan majaz pada ayat tersebut. salah satu contohnya terdapat pada QS. Al-Hajj: 2.

5) Ditinjau dari dua iktibar yang berbeda

Beberapa ayat yang dianggap adanya "perbedaan" atau bertentangan yang termasuk pada sebab adanya perbedaan iktibarnya diantaranya pada QS. Al-An'an: 21, QS. Az Zumar: 32, QS. Al-Kahfi: 57, dan QS. Al-Baqarah: 114.

Jika ayat-ayat itu saling berlawanan dan tidak dapat dikumpulkan diantara keduanya maka haruslah dicari terlebih dahulu sejarahnya dan yang akhir mengganti yang terdahulu. Hal ini lah yang disebut dengan *naskh*. ijma' pada umat ini mengamalkan salah satu dari kedua ayat tersebut, maka ijma' tersebut diketahuilah bahwa ayat yang me-Naskh merupakan ayat yang diamalkan hasil dari ber-ijma'. Namun, perlu diingat bahwa Al-Qur'an tidak ada dua ayat manapun yang berlawanan yang memiliki keadaan keluar dari dua macam ini.

Dalam QS. An-Nisa: 82, telah ditegaskan bahwasannya tiada pertentangan dalam al Qur'an. Perlu diketahui bahwa perbedaan terdapat dua macam, yang pertama yaitu perbedaan kontradiksi, dan yang kedua perbedaan *talazum*. Perbedaan kontradiksi ialah jika salah satu dari keduanya berlawanan dengan yang lain. Hal ini tidak akan pernah terjadi dalam Al Qur'an. selanjutnya yaitu perbedaan *talazum*, yakni perbedaan yang dapat bersesuaian.²¹ Pada salah satu dari dua sisinya, seperti perbedaan jumlah surat, ayat, perbedaan hukum-hukum dari yang nasikh dan Mansukh, juga perbedaan yang terdapat pada perintar dan larangan maupun janji dan ancaman.

²¹ Imam Suyuthi. Al-Itqan fi Ulumil Qur'an. (Jakarta: Indiva Pustaka, 2008). hlm.221

Dalam memahami beberapa ayat tersebut diperlukan juga penafsiran dari para ahli tafsir. secara etimologi, tafsir memiliki makna dari kata al fasr yang artinya mendeskripsikan, mengungkapkan, ataupun menjelaskan ungkapan-ungkapan yang abstrak.²² jika diartikan dalam kata kerja atau *fi'il*-nya maka tafsir bermakna mengungkapkan atau menjelaskan sesuatu yang tertutup. Sehingga makna dari Tafsir Al Qur'an adalah mengungkap atau menjelaskan ayat-ayat al Qur'an dari segi maknanya, hingga jelas apa yang dikehendaki nash, Isyarat, serta tujuannya. Dalam penelitian ini, menggunakan tafsir al Kasysyaf karya Zamakhsyari.²³ Beliau adalah salah satu dari sekian banyaknya mufassir yang terkenal. Beliau memiliki nama lengkap abu Al Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari. Aliran pemikiran yang beliau ikuti adalah paham Mu'tazilah. Beliau juga adalah seseorang yang ahli dalam bidang kebahasaan. Dalam kitab Tafsir al Kasysyaf dapat diketahui dengan jelas kefanatikan aliran mu'tazilah yang dianutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Melalui penelaahan terhadap banyaknya buku dan referensi lainnya, dapat diketahui bahwasannya pembahasan mengenai ayat ayat yang mengindikasikan berlawanan bukanlah merupakan hal yang baru diteliti dalam dunia akademik. Namun, dalam beberapa penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas mengenai penafsiran Zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan berlawanan dalam kitab tafsir Al-Kasysyaf. Tujuan dari tinjauan Pustaka ini dimaksudkan untuk menunjukkan ke-originalitasan penelitian ini dan menunjukan kajian yang berbeda dengan

²² Aini Qurotul Ain. "Tafsir: Pengertian, Sejarah, Hukum dan Pembagiannya". : Jurnal Iman dan Spiritualitas. - 2023. hlm. 7

²³ Wiwin Subandi, Pathur Rahman dan M. Arfah Nur Hayat. Konsep Ru'yatul dalam Perspektif Al Qur'an (Studi Komparatif Tafsir An-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Al Kasysyaf karya Zamakhsyari). (Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an dan Tafsir, 2023). hlm. 25

penelitian yang akan diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian yang telah dikaji dalam penelitian sebelumnya;

Pertama, Skripsi yang berjudul “*Ta’arudh Dalam Al Qur’an Analisis Atas Ayat Ayat Yang Diduga Bertentangan*” yang disusun oleh Ahmad Zaim dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁴ Skripsi ini membahas ayat yang tampak pertentangan mengenai beberapa ayat tentang hidayah, boleh tidaknya meninggalkan puasa, dan mengenai masa Iddah yang ditentukan terhadap Wanita yang menjadi janda akibat kematian suaminya serta dalam keadaan hamil. Persamaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai ayat-ayat yang mengindikasikan berlawanan. Dan terdapat perbedaan yaitu dari tema ayat yang dikajinya, dan juga metode serta fokus kajian penelitiannya, karena dalam penelitian yang akan dikaji ini akan mencoba menganalisis penafsiran Zamakhsyari dalam kitab al Kasasyaf.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Asro Al-Aziz yang berjudul “*Musykil Al-Qur’an (Studi Atas Ayat-Ayat Yang Tampak Kontradiktif Tentang Penciptaan Alam Semesta)*” dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁵ Skripsi ini membahas ayat-ayat yang tampak berlawanan tentang penciptaan alam semesta yang tercantum pada QS. Fussilat [41] : 9-12 dengan QS. An-Nazi’at [79] : 27-30 dan juga pada QS. As-Sajdah [32] : 5 yang berkontradiksi dengan QS. Al-Ma’arij [70] : 4. Pada pembahasannya skripsi ini menggunakan metode integratif yang ditawarkan oleh Erwati Aziz. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama membahas ayat-ayat al-Qur’an yang mengindikasikan berlawanan, namun terdapat beberapa perbedaan dari tema ayat yang dikaji, metode yang digunakan dalam penelitiannya.

Ketiga, Skripsi karya Sofwatunnada yang berjudul “*Penyelesaian Ayat-Ayat Kontradiktif (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)*”

²⁴ Ahmad Zaim. *Ta’arudh Dalam Al Qur’an Analisis Atas Ayat Ayat Yang Diduga Bertentangan*. Diploma Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018

²⁵ Muhammad Asro Al-Aziz. *Musykil Al-Qur’an (Studi Atas Ayat-Ayat Yang Tampak Kontradiktif Tentang Penciptaan Alam Semesta)*. Diploma Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023

dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.²⁶ Pada skripsi ini digunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan Komparatif. Peneliti membandingkan serta menganalisis kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah mulai dari historitas dan penyikapannya terhadap ayat yang kontradiktif. Terdapat persamaan pada skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji ini, yakni ayat-ayat yang mengindikasikan berlawanan memiliki tema yang sama. Namun terdapat perbedaan yang signifikan dari pandangan penafsiran yang akan dianalisis, pada penelitian yang akan dikaji ini menganalisis penafsiran oleh Zamakhsyari dalam kitab Tafsir Al-Kasysyaf.

Keempat, Skripsi yang berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhsyari*" yang disusun oleh Nur Hudah, Mahasiswi dari UIN Raden Intan Lampung.²⁷ Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pandangan al-Zamakhsyari terhadap konsep Rububiyya (ketuhanan) dalam kitab tafsir al-Kasysyaf tidak terkumpul semuanya, hal ini dikarenakan adanya teologi yang terafiliasi dengan filsafat dari barat, walaupun penafsiran yang dilakukan al-Zamakhsyari terkadang menggunakan penafsiran ayat dengan ayat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji, yakni penelitian yang sama-sama mengkaji kitab tafsir al-Kasysyaf. Namun, terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang akan dikaji ini, yaitu fokus ayat yang berbeda, pada penelitian ini membahas ayat-ayat tauhid sedangkan ayat yang akan diteliti ini yaitu ayat-ayat yang mengindikasikan berlawanan tentang Aqidah.

Pada penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui pada penelitian sebelumnya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan berlawanan dan juga mengkaji kitab tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhsyari. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan dikaji pada penulisan ini

²⁶ Sofwatunnada. Penyelesaian Ayat-Ayat Kontradiktif (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah). Diploma Thesis, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. 2020

²⁷ Nur Hudah. Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Al-Zamakhsyari. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung. 2023

adalah penelitian yang baru dan belum dikaji pada penelitian sebelumnya. Pada penulisan kali ini berfokus pada kajian ayat-ayat yang mengindikasikan berlawanan khususnya ayat-ayat mengenai aqidah yang diambil dari penafsiran Al Zamakhsyari pada kitab Al-Kasysyaf.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-Analitis. Metode ini merupakan sebuah metode yang dilaksanakan dengan pendekatan pada *studi book, survey literature*, dengan memaparkan, menganalisa serta menjelaskan dari data-data primer dan sekunder yang di dalamnya terdapat keselarasan dengan pembahasan pada objek yang akan diteliti.²⁸ Pada penelitian ini akan dipaparkan mengenai ayat-ayat yang mengindikasikan berlawanan. Selanjutnya memberikan keterangan serta gambaran yang jelas dan sistematis mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dalam pandangan Zamakhsyari dalam kitab Al-Kasysyaf.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat atau berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan dalam usaha mendapatkan penemuan-penemuan, namun prosesnya bukan diambil melalui prosedur statistik. Penelitian secara kualitatif ini, terdapat instrument kunci dan hasil yang akan didapati dari penelitian ini ditekankan pada pengungkapan makna. Penelitian kualitatif penelitian kualitatif ini merupakan penelitian atau pengkajian terhadap makna

²⁸ Prof. Dr. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d. (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 4-7

yang berudaha untuk mengungkap (explore), menggambarkan (describe) dan menjelaskan (explain) dari objek yang diteliti.²⁹

3. Sumber Data

Pada penelitian ini digunakan dua sumber data, diantaranya yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir al-Kasyaf karya Zamakhsyari, dan kitab Al Qur'an. Kemudian untuk sumber data sekunder pada penelitian ini, peneliti mengambil dari beberapa buku, jurnal, skripsi dan dokumen-dokumen yang didalamnya memiliki keselarasan dengan tujuan dari penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk upaya mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentatif, yaitu metode yang digunakan peneliti untuk dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis baik dari buku, jurnal, atau dokumen lainnya. Data yang diambil dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pelacakan ayat-ayat tersebut, peneliti kemudian mengumpulkan data-data dengan rujukan pada penafsiran Zamakhsyari dalam kitab Tafsir Al-Kasyaf.

5. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian berikut ini menggunakan studi kepustakaan (*Library research*), teknik analisis ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai macam materi yang tersedia di ruang perpustakaan. Data-data tersebut didapat dari berbagai bentuk seperti halnya kepustakaan umum yang di

²⁹ Syafriada Hafni Sahir. "Metodologi Penelitian". Yogyakarta : KBM Indonesia, 2021.

dapat dari buku-buku agama dan ensiklopedia, ataupun dari kepustakaan khusus semisal jurnal, tesis, disertasi dan lain sebagainya.

- a. Mengunmpul ayat-ayat yang mengindikasikan berlawanan khususnya ayat yang berkaitan dengan Aqidah, yang diambil dari sumber primer
- b. Mempelajari dan meneliti ayat-ayat yang telah dikumpulkan sebelumnya
- c. Mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan yang diteliti
- d. Mengkaji dan menganalisis masalah yang sedang diteliti
- e. Membuat Kesimpulan dari masalah yang diteliti

H. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode yang digunakan dalam penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan teori. Pada bab ini membahas mengenai gambaran secara umum mengenai redaksi dari ayat-ayat yang mengindikasikan *ta'arudh* dalam ayat ayat al Qur'an, macam-macam, syarat-syarat, dan cara menyelesaikan *ta'arudh*.

BAB III : Biografi Zamakhsyari dan Karakteristik tafsir Al Kasysyaf. Bab ini berisikan tentang biografi dan Riwayat hidup Zamakhsyari, dan Karakteristik Tafsir Al-Kasysyaf meliputi latar belakang penulisan, sumber penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran dan penilaian ulama terhadap kitab tafsir Al-Kasysyaf.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini membahas mengenai penafsiran zamakhsyari terhadap ayat-ayat yang mengindikasikan berlawanan dalam kitab tafsir Al-Kasysyaf dan implikasinya.

BAB V : Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan yang mengulas pembahas yang telah dijelaskan, dan saran agar penulisan dapat dilakukan lebih baik pada penelitian selanjutnya.

